



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 5 Nomor 1 Tahun 2025 Page 4301-4313

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Studi Kontekstual Akuntansi Syariah: Perspektif Q.S Al-Baqarah Ayat 282

Nur Dalilah Harahap^{1✉}, Rahmi Syahriza², Azhari Akmal Tarigan³

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: dalilah3004243006@uinsu.ac.id^{1✉}

Abstrak

Akuntansi dalam sejarah peradaban Islam telah dikenal sejak masa Rasulullah *Shalallahu alaihi wasallam*. Turunnya Q.S Al-Baqarah ayat 282 menjadi dasar yang melekat pada praktik pelaporan pencatatan transaksi keuangan umat Muslim dalam kegiatan perdagangan saat itu dan untuk mengantisipasi perselisihan dalam transaksi utang piutang. Dalam dinamika yang terjadi akuntansi yang saat ini dikenal berawal dari Lucas Pacioli penulis *Summa de Arithmetica Geometria et Proportionalita*, sejarah telah meluruskan bahwa jauh sebelumnya telah ditemukan manuskrip *Falakiyah Kitab As Siyaqaat* berisi kaidah-kaidah terkait praktik *double entry* yang ditulis oleh Al-Mazindarani. Secara kontekstual Q.S Al-Baqarah ayat 282 menjelaskan penerapan akuntansi syariah harus bertanggung jawab dan mematuhi prinsip keadilan dan kebenaran. Urgensi akuntansi dalam Islam didasari oleh kewajiban bertanggung jawab seorang Muslim kepada Allah dan menerapkan etika dalam bertransaksi dengan jujur dan adil.

Kata Kunci: *Akuntansi Syariah, Kontekstual, Q.S Al-Baqarah Ayat 282*

Abstract

Accounting in the history of Islamic civilization has been known since the time of the Apostleullah *Shalallahu alaihi wasallam*. The revelation of Q.S Al-Baqarah verse 282 became the basis attached to the practice of reporting the recording of financial transactions of Muslims in trade activities at that time and to anticipate disputes in debt and credit transactions. In the dynamics of accounting that is currently known to have originated from Lucas Pacioli, the author of *Summa de Arithmatica Geometria et Proportionalita*, history has straightened out that long before that, the Falakiyah manuscript *Kitab As Siyaqaat* was found containing rules related to double entry practices written by Al-Mazindarani. Contextually Q.S Al-Baqarah verse 282 explains the application of Islamic accounting must be responsible and comply with the principles of justice and truth. The urgency of accounting in Islam is based on the obligation of a Muslim's responsibility to Allah and applying ethics in transactions honestly and fairly.

Keywords: *Islamic Accounting, Contextual, Q.S Al-Baqarah Verse 282*

PENDAHULUAN

Pada dasarnya tidak satu pun persoalan yang luput dari tuntunan Al-Qur'an, termasuk akuntansi atau perhitungan-perhitungan laporan keuangan. Sebagai kitab yang universal dan sempurna tentu Al-Qur'an telah menjelaskan metodologi, perspektif dan teori tentang akuntansi. Namun, Al-Qur'an sebagai studi tekstual utama menjelaskan akuntansi bukan dalam teknis perhitungan seperti ilmu akademik, akan tetapi Al-Qur'an membicarakan nilai-nilai yang seharusnya melekat pada studi dan penerapan akuntansi. Tarigan (2019) menjelaskan adapun nilai yang menjadi asas studi akuntansi dalam perspektif Al-Qur'an ialah asas tauhid dan kebenaran yang dilekatkan pada akuntansi bukan hanya secara faktual tetapi kebenaran yang esensial. Akuntansi yang berasaskan tauhid menunjukkan kesadaran bahwa Allah Tuhan yang Maha Penghitung dan Pengawas (Hasib). Artinya, praktisi akuntansi harus sadar bahwa segala bentuk pencatatan laporan pasti tidak terlepas dari pengawasan Allah.

Akuntansi dalam sejarah peradaban Islam sejatinya telah dikenal sejak masa-masa Rasulullah *Shalallahu alaihi wasallam*. Turunnya Q.S Al-Baqarah ayat 282 menjadi dasar yang melekat pada praktik pelaporan pencatatan transaksi keuangan umat Muslim dalam kegiatan perdagangan saat itu. Namun, (Irawan & Turwanto, 2023) menjelaskan dalam perkembangannya, akuntansi yang dikenal dan diterapkan hingga saat ini disebut berangkat dari konsep yang digagas oleh seorang pendeta yang ahli Matematika bernama Lucas Pacioli yang kemudian ia diyakini sebagai "Bapak Akuntansi" karena telah menulis buku "*Summa de Arithmatica Geometria et Proportionalita*" dan terbit pada 1494—

kemudian opini ini mulai terbantahkan dengan penemuan-penemuan baru bahwa sebelum Lucas, sistem akuntansi telah dikenal Islam.

Q.S Al-Baqarah ayat 282 menjadi ayat akuntansi sebagai studi tekstual utama. Di berbagai literatur ekonomi syariah ayat tersebut menempati posisi pertama yang menjadi bahan studi tekstual tentang akuntansi, misalnya dalam buku "Tafsir Ayat-Ayat Ekonomi" tulisan Azhari Akmal Tarigan yang memosisikan ayat tersebut sebagai pembahasan utama dalam akuntansi syariah. Adapun ayat-ayat lainnya sebagai pendukung yakni Q.S Al-Insyiqaq ayat 8, Q.S Al-Isra' ayat 12. Dalam pemikiran ekonomi Islam, pencatatan transaksi merupakan perintah Allah melalui ayat tersebut. Amelia, et al (2022) menuliskan bahwa pada tahun 2 H (624 M) perkembangan akuntansi di negara Islam ditandai dengan perhitungan dan pembayaran zakat. Selain itu, adanya *Baitul Mal* pada saat itu menandakan sistem akuntansi syariah telah berjalan dengan pembentukan *Diwans* yang merekam dan mencatat transaksi di *Baitul Mal* dan berlanjut hingga masa kekhalifahan.

Perkembangan akuntansi syariah menunjukkan adanya nilai-nilai kejujuran (akuntabilitas), keadilan dan kebenaran. Hal ini juga tercermin oleh sosok Al-Khawarizmy pada 365 H (976 M) yang pertama kali mendokumentasikan sistem akuntansi dengan baik di negara Islam. Sistem akuntansi tersebut disusun berdasarkan jenis proyek termasuk industri, pertanian, keuangan, proyek perumahan dan jasa yang dilakukan di negara Islam sesuai dengan yang diwajibkan agama. Adapun sistem akuntansi tersebut berupa satu set buku berikut standar prosedur pencatatannya (Amelia, et al. 2022). Perkembangan perbankan syariah dan lembaga keuangan syariah lainnya pada tahun 1970-an secara otomatis mendukung perkembangan sistem akuntansi syariah. Pemikiran akuntansi syariah dalam sejarahnya telah mencatatkan penerapan sistem pencatatan dan pelaporan transaksi dalam unit ekonomi, institusi dan pemerintahan sejak awal didirikannya *Daulah Islamiyah* (Salman, 2020).

Dengan melihat perkembangan akuntansi tersebut, dapat dimaknakan bahwa akuntansi syariah merupakan seni dan ilmu pencatatan transaksi keuangan yang memiliki paradigma atau landasan syariah dengan mengutamakan akuntabilitas, bermoral yang diwujudkan dengan nilai-nilai keadilan, kejujuran dan kebenaran. Akuntansi syariah menjadi sistem dari suatu pencatatan, ikhtisar, pelaporan dan analisis data transaksi keuangan yang diimplementasikan dengan cara tertentu sehingga dapat digunakan sebagai pertimbangan pengambilan keputusan ekonomi suatu institusi sesuai dengan syariah. Thian (2022) mengartikan akuntansi syariah sebagai proses akuntansi atas transaksi-transaksi berdasarkan aturan ilahiah.

Pemikiran terkait akuntansi syariah telah berkembang pesat seiring dengan semakin luasnya progresivitas ekonomi Islam. Hal ini dapat dilihat dari praktik di lembaga keuangan syariah yang saat ini perkembangannya terbilang cepat baik di level nasional maupun dunia, misalnya dari segi kenaikan aset di berbagai lembaga keuangan syariah seperti perbankan, asuransi hingga pasar modal. Kendatipun, pada dasarnya akuntansi syariah sama saja dengan akuntansi secara umum (akuntansi konvensional)—hal yang dapat membedakannya yakni dari segi modal, prinsip, konsep atau paradigma dan tujuannya. Adapun dasar hukum akuntansi syariah sebagai unsur pembangunnya bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis.

Akuntansi syariah memiliki prinsip dan hukum Islam sebagai pengatur operasi akuntansi, transaksi sosial atau perdagangan. Diterapkannya akuntansi syariah untuk mengatur kerja sama seperti *mudharabah*, *syirkah al-'inan*, *syirkah mufawadhah*, *communal ownership* hingga *baitul mal* (Salman, 2020). Akuntansi syariah diterapkan atas dasar memenuhi prinsip-prinsip amanah (pertanggungjawaban), prinsip keadilan dan kebenaran. Dikatakan bertanggung jawab karena akuntansi syariah bersumber dari perintah Allah di dalam Al-Qur'an yang harus ditanggungjawabkan dan menjadi catatan di hari Akhir. Prinsip keadilan merujuk pada praktik moral yaitu kejujuran menyajikan pelaporan dan secara fundamental berpijak pada kepatuhan syariah sehingga menjadi faktor pendorong dalam membangun sistem akuntansi alternatif yang lebih baik. Sementara prinsip kebenaran tersambung dari prinsip keadilan yang mengakui, mengukur dan melaporkan transaksi tanpa kebohongan dan praktik manipulatif.

Kaidah-kaidah akuntansi syariah tentu memiliki karakter khusus yang membedakannya dengan akuntansi konvensional, misalnya keharusan mematuhi norma-norma yang dibangun oleh masyarakat yang islami dan akuntansi syariah menjadi disiplin ilmu yang memiliki fungsi sebagai pendukung pembangunan ekonomi, Amelia, et al (2022) mengatakan fungsi akuntansi syariah sebagai pelayan masyarakat di mana tempat sistem akuntansi syariah itu diterapkan. Corak keadilan, kejujuran dan efisiensi merupakan ciri akuntansi dan laporan keuangan dalam Islam dengan tidak menutup penyesuaian terhadap perkembangan zaman sesuai kaidah-kaidah yang berlaku dalam Islam itu sendiri (Irawan & Turwanto, 2023).

METODE PENELITIAN

Pendekatan kontekstual ialah satu dari tiga pendekatan penting dalam menelaah Al-Qur'an, selain pendekatan kontekstual, ada juga pendekatan tekstual dan hermeneutika.

Pendekatan kontekstual mengaitkan pengertian-pengertian ekstra-teks dengan konteks sejarah, sosial, budaya, dan politik dalam penafsiran Al-Qur'an (Edi Z, et al. 2023). Berangkat dari pengertian tersebut artikel ini ditulis dengan selain menghimpun tafsir-tafsir terkait ayat akuntansi dari mufasir yakni Q.S Al-Baqarah ayat 282 dan ayat pendukung lainnya serta hadis-hadis yang menjadi dimensi tekstual akuntansi, penulis juga mengkaji berbagai literatur lain seperti jurnal-jurnal dan buku-buku yang relevan dengan studi kontekstual akuntansi syariah yang dilihat dari latar belakang sejarah dan relevansinya dengan perkembangan ilmu pengetahuan terkini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Q.S Al-Baqarah Ayat 282 Suatu Perspektif Akuntansi Syariah

Akuntansi syariah dapat didefinisikan melalui dua akar katanya yakni akuntansi dan syariah. Akuntansi dimaknakan sebagai identifikasi transaksi yang kemudian diikuti dengan aktivitas pencatatan, klasifikasi dan pengikhtisaran transaksi hingga menghasilkan laporan keuangan yang akan dijadikan sebagai rujukan untuk pengambilan keputusan. Sementara syariah merupakan aturan atau kaidah-kaidah yang telah ditetapkan Allah yang harus dipatuhi oleh manusia. Dengan begitu akuntansi syariah dapat dipahami sebagai proses akuntansi atas transaksi-transaksi yang sesuai dengan ketetapan Allah (Thian, 2022).

Ayat yang menjelaskan berkaitan dengan akuntansi syariah dapat dilihat pada Q.S Al-Baqarah ayat 282.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ وَلْيَكْتُب بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ وَلَا يَأْب كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ فَلْيَكْتُبْ وَلْيَمْلَأِ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا بِيحْسٍ مِنْهُ شَيْئًا فَإِن كَانَ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ سَفِيهًا أَوْ ضَعِيفًا أَوْ لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يُمِلَّ هُوَ فَلْيَمْلَأْ وَلِيهِ بِالْعَدْلِ وَأَسْتَشْهِدُوا شَهِيدَيْنِ مِنْ رِجَالِكُمْ فَإِن لَّمْ يَكُونَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَامْرَأَتَانِ مِمَّن تَرْضَوْنَ مِنَ الشُّهَدَاءِ أَنْ تَضِلَّ إِحْدَاهُمَا فَتُذَكَّرَ إِحْدَاهُمَا الْأُخْرَىٰ وَلَا يَأْب الشُّهَدَاءُ إِذَا مَا دُعُوا وَلَا تَسْمَعُوا أَنْ تَكْفُرُوا صَغِيرًا أَوْ كَبِيرًا إِلَىٰ أَجَلِهِ ذَلِكُمْ أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ وَأَقْوَمُ لِلشَّهَادَةِ وَأَدْنَىٰ أَلَّا تَرْتَابُوا إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً حَاضِرَةً تُدِيرُونَهَا بَيْنَكُمْ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَلَّا تَكْتُبُوهَا وَأَشْهِدُوا إِذَا تَبَايَعْتُمْ وَلَا يُضَارَ كَاتِبٌ وَلَا شَهِيدٌ وَإِنْ تَفَلَّحُوا فَإِنَّهُ فُسُوقٌ بِكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ٢٨٢ .

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman, apabila kamu berutang piutang untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Hendaklah seorang pencatat di antara kamu menuliskannya dengan benar. Janganlah pencatat menolak untuk menuliskannya sebagaimana Allah telah mengajar-kan kepadanya. Hendaklah dia mencatat(-nya) dan orang yang berutang itu mendiktekan(-nya). Hendaklah dia bertakwa kepada Allah, Tuhannya, dan janganlah dia menguranginya sedikit pun. Jika yang berutang itu orang yang kurang akal, lemah (keadaannya), atau tidak mampu mendiktekan sendiri, hendaklah walinya mendiktekannya dengan benar.*

Mintalah kesaksian dua orang saksi laki-laki di antara kamu. Jika tidak ada (saksi) dua orang laki-laki, (boleh) seorang laki-laki dan dua orang perempuan di antara orang-orang yang kamu sukai dari para saksi (yang ada) sehingga jika salah seorang (saksi perempuan) lupa, yang lain mengingatkannya. Janganlah saksi-saksi itu menolak apabila dipanggil. Janganlah kamu bosan mencatatnya sampai batas waktunya, baik (utang itu) kecil maupun besar. Yang demikian itu lebih adil di sisi Allah, lebih dapat menguatkan kesaksian, dan lebih mendekatkan kamu pada ketidakraguan, kecuali jika hal itu merupakan perniagaan tunai yang kamu jalankan di antara kamu. Maka, tidak ada dosa bagi kamu jika kamu tidak mencatatnya. Ambillah saksi apabila kamu berjual beli dan janganlah pencatat mempersulit (atau dipersulit), begitu juga saksi. Jika kamu melakukan (yang demikian), sesungguhnya hal itu suatu kefasikan padamu. Bertakwalah kepada Allah, Allah memberikan pengajaran kepadamu dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.

Sebelum membahas ayat tersebut secara tekstual, uraian berikut ini mengawali dengan menemukan asal kata akuntansi. Adapun kata yang dapat mewakili akuntansi secara etimologi yaitu *hasaba-hisab*, *hasibah*, *muhasabah* dan *hisaban*. Kata *hasaba* adalah kata kerja yang menunjukkan adanya interaksi seseorang dengan orang lain. Adapun pengertiannya dapat ditunjukkan seperti dalam kalimat "*menghitung semua amalnya untuk Dia balas sesuai dengan amalnya tersebut*". Adapun kata *muhasabah* secara bahasa diartikan sebagai "menimbang" atau "memperhitungkan". Seiring berjalannya perkembangan kata tersebut menjadi cikal bakal ilmu Matematika atau ilmu bilangan (Tarigan, 2019). Dalam pengertian ini akuntansi dapat ditarik maknanya sebagai "muhasabah", selain bermakna "menimbang" atau "memperhitungkan", *muhasabah* juga mengandung arti mengkalkulasi atau mendata, dan menghisab sesuatu juga dapat dimaknakan mendata, menyusun dan mengkalkulasikan. Adapun ayat Al-Qur'an yang memuat kata *hisab* dapat dilihat pada Q.S At-Thalaq ayat 8, Q.S Al-Isra' ayat 12, dan Q.S Al-Insyiqaq ayat 8 berikut ini.

وَكَايِنٍ مِّنْ قَرْيَةٍ عَتَتْ عَنْ أَمْرِ رَبِّهَا وَرُسُلِهِ فَحَاسَبْنَاهَا حِسَابًا شَدِيدًا وَعَذَّبْنَاهَا عَذَابًا تُنْكُرًا ۝٨

Artinya: *Betapa banyak (penduduk) negeri yang mendurhakai perintah Tuhan mereka dan rasul-rasul-Nya, maka Kami buat perhitungan terhadap penduduk negeri itu dengan perhitungan yang ketat, dan Kami azab mereka dengan azab yang mengerikan.*

وَجَعَلْنَا اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ آيَاتَيْنِ فَمَحَوْنَا آيَةَ اللَّيْلِ وَجَعَلْنَا آيَةَ النَّهَارِ مُبْصِرَةً لِّتَبْتَغُوا فَضْلًا مِّن رَّبِّكُمْ وَلِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ
وَالْحِسَابِ وَكُلَّ شَيْءٍ فَصَّلْنَاهُ تَفْصِيلًا ١٢

Artinya: Kami jadikan malam dan siang sebagai dua tanda (kebesaran Kami). Kami hapuskan tanda malam dan Kami jadikan tanda siang itu terang benderang agar kamu (dapat) mencari karunia dari Tuhanmu dan mengetahui bilangan tahun serta perhitungan (waktu). Segala sesuatu telah Kami terangkan secara terperinci.

فَسَوْفَ يُحَاسَبُ حِسَابًا يَسِيرًا ٨

Artinya: dia akan dihisab dengan pemeriksaan yang mudah

Dari ketiga ayat tersebut terdapat kata "*fahasaba*" dan "*hisaban*" di ayat pertama, kata "*al-hisab*" dan pada ayat yang ketiga ada kata "*hisaban*". Tarigan (2019) menjelaskan kata-kata tersebut artinya ialah menghitung amal dan menghitung dalam konteks waktu dan bukan secara langsung menerjemahkan pelaporan transaksi atau pembukuan suatu bisnis. Walaupun demikian, kata *hasaba* secara kontekstual dapat dimaknakan dengan menghitung, baik penghitungan amal-amal manusia dan balasannya di hari Akhir. Sementara, dalam Q.S Al-Baqarah ayat 282 sebagai ayat utama akuntansi, menjelaskan istilah akuntansi melalui kata *kataba* (*faktubuh*) yang maknanya perintah untuk mencatat. Kata *hisab* juga dapat ditemukan dalam penjelasan hadis seperti "*Yang pertama dihisab di hari Kiamat nanti yaitu salat, jika salat itu didirikan dengan benar maka benarlah semua perbuatannya, tapi jika salatnya rusak, rusaklah semua perbuatannya*" (HR.Thabrani). Kata "*awwalu ma yahasibu*" dalam hadis ini berarti menghitung atau mengevaluasi.

Q.S Al-Baqarah merupakan surah terpanjang dalam Al-Qur'an yang terdiri dari 286 ayat, 6.221 kata, dan 25.500 huruf (UTHM, 2024). Ayat 282 pada surah tersebut merupakan ayat terpanjang dalam Al-Qura'an (Tafsir Ibnu Katsir, 2023) yang mengisi satu halaman penuh (15 baris, model Qur'an pada umumnya). Secara tematik, ayat tersebut merupakan ayat muamalah yang menjelaskan tentang "Tanda Bukti dalam Transaksi" yang tersambung dengan ayat 283 dan 284. Ayat ini juga merupakan sambungan dari ayat sebelumnya sebagai ayat-ayat ekonomi yakni ayat 275-281 menjelaskan tentang harta riba dan bahayanya; ayat 272-274 tentang orang yang berhak menerima sedekah; ayat 270-271 tentang etika berinfak; ayat 267-269 tentang menginfakkan harta yang baik; ayat 265-266 tentang perumpamaan menginfakkan harta dengan ikhlas; dan ayat 261-264 pahala menginfakkan harta di jalan Allah.

Adapun asbabunnuzul Q.S Al-Baqarah ayat 282 ini yaitu untuk menjaga agar tidak terjadi sengketa dalam transaksi utang piutang. *Dari Ibnu Abbas berkata, "Sebagian besar penduduk asli Madinah terbiasa menyewakan kebunnya dalam waktu satu, dua, atau tiga*

tahun. Rasulullah Shalallahu alaihi wasallam bersabda: 'Siapa yang menyewakan sesuatu hendaklah dengan ukuran dan waktu yang tertentu'. Lalu Allah menurunkan ayat 282 ini (H.R Bukhari).

Tafsir Ibnu Katsir menjelaskan ayat *idza tadayantum bidainin ila ajalim musamman faktubuh* (apabila kamu berutang piutang untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu mencatatnya) karena catatan lebih terpelihara dalam mendokumentasikan jumlah barang dan masa pembayarannya dan lebih menegaskan bagi yang menyaksikannya. Dalam penjelasannya, menurut Abu Sulaiman Al-Mur'isyi yang berkata pada murid-muridnya bahwa seseorang tidak akan dikabulkan doanya karena tidak melakukan pencatatan dan tidak ada saksi dalam bertransaksi yang ternyata si pembeli ingkar akan transaksi yang telah dilakukan, seseorang tersebut merupakan orang yang teraniaya sekaligus durhaka kepada Allah.

Selanjutnya ayat *walyaktub bainakum katibum bil-'adli* (hendaklah seorang pencatat di antara kamu menuliskannya dengan benar) yakni dengan adil dan benar: tidak berat sebelah dalam pencatatannya dan tidak menuliskan selain hal-hal yang telah disepakati oleh kedua pihak tanpa menambah atau mengurangi. Kemudian ayat *wa la ya'ba katibun ay yaktuba kama 'allamahullahu falyaktub* (janganlah pencatat menolak untuk menuliskannya sebagaimana Allah telah mengajarkan kepadanya, hendaklah dia mencatatnya) menjelaskan bahwa Allah melarang orang yang pandai menulis itu menolak bila diminta untuk mencatat untuk orang lain.

Q.S Al-Baqarah ayat 282 dalam tafsir Al Muyassar menjelaskan bahwa Allah memerintahkan orang-orang beriman untuk mengikuti Rasulullah dengan menjalankan:

1. Dalam berutang (nontunai) untuk waktu tertentu maka lakukan pencatatan demi mengantisipasi perselisihan,
2. Pencatat transaksi tersebut harus laki-laki yang teliti,
3. Bagi orang yang ditunjuk untuk mencatat dilarang menolak,
4. Pihak yang berutang mendiktekan utangnya dan dilarang mengurangi utangnya sedikitpun sebab ada Allah yang mengawasinya,
5. Pengutang yang mendapat sanksi tidak boleh bertransaksi karena berfoya-foya, masih kecil atau gila, bisu atau tidak jelas berbicara, maka boleh walinya yang mendiktekan utangnya,
6. Tentukan saksi dengan dua lelaki dewasa atau satu lelaki dewasa ditambah dua wanita,

7. Jangan pernah bosan melakukan pencatatan utang sekecil atau sebesar apa pun utang itu sampai pada batas waktu yang disepakati (Rumdani & Fitri, 2023).

Dalam *Al-Qur'an dan Tafsirnya* yang diterbitkan Departemen Agama RI (2011) menjelaskan ayat 282 sebagai ayat yang berbicara tentang "Tanda Bukti dalam Transaksi". Kata *dain* dalam ayat tersebut artinya utang, yaitu memberikan pinjaman uang kepada seseorang yang harus dikembalikan dalam waktu tertentu sesuai yang disepakati kedua pihak. Dan demi menjamin hak si pemberi utang dan si pengutang sama-sama merasa aman, Allah memerintahkan agar utang-piutang itu dicatat dan disaksikan oleh dua orang saksi. Allah memerintahkan kepada orang yang beriman agar melaksanakan perintah-Nya setiap kali bertransaksi utang-piutang dengan melengkapi alat-alat bukti, sehingga dapat menjadi dasar dalam menyelesaikan sengketa yang dimungkinkan timbul suatu waktu.

Dalam susunan ayat 282 ini, sifat "adil" didahulukan daripada sifat "berilmu". Allah ingin menunjukkan bahwa sifat adil lebih utama bagi seorang juru tulis, karena orang yang berilmu, tetapi mereka tidak adil, sehingga nasihat dan petunjuk mereka diragukan. Orang yang adil dapat diharapkan memberikan nasihat dan petunjuk yang benar dan tidak memihak, meskipun mereka tidak banyak tahu. Begitulah tugas juru tulis yang harus memahami ketentuan yang telah disetujui oleh pihak-pihak yang berjanji—teknisnya adalah pihak yang berutang memberi tahu juru tulis tentang apa yang telah dipinjamnya, bagaimana perjanjian itu dilaksanakan, dan sebagainya. Tujuan mendiktekan isi perjanjian oleh pihak yang berjanji adalah untuk memastikan bahwa yang ditulis itu merupakan pengakuan dari pihak yang berutang, karena tulisan semata-mata tanpa ucapan tidak dapat dianggap sebagai pengakuan.

Sayyid Quthub dalam tafsirnya *Fi Zhihal Al-Qur'an* menjelaskan ayat 282 merupakan ayat utang-piutang, perdagangan, dan gadai untuk melengkapi hukum-hukum ayat sebelumnya mengenai sedekah dan riba. Ayat ini membicarakan terkait *qard al-hasan* yakni transaksi-transaksi tanpa riba (bunga). Dalam tafsir ini dijelaskan topik "Tata Aturan Mengenai Masalah Utang-Piutang dan Jual Beli". *Fa al-kitabah amrun mafrudun bi al-nash* merupakan *nash* fardunya perintah mencatat/ menulis yang diketahui oleh pihak ketiga. Adapun juru tulis dalam hal ini dapat dikontekstualisasikan sebagai sekretaris yang diperintahkan menulis dengan adil (benar). Artinya, dalam menyelesaikan tugas ini sekretaris tidak boleh condong ke salah satu pihak dan juga tidak boleh menambah atau mengurangi catatan yang telah menjadi akad (Tarigan, 2019).

Kontekstual Akuntansi Syariah: Sejarah dan Perkembangannya

Akuntansi pada awalnya merupakan bagian dari ilmu pasti (perhitungan) yang memiliki kebenaran absolut. Perkembangan akuntansi bersifat akumulatif sebagai ilmu matematis sehingga setiap adanya penemuan metode baru akan semakin memperluas khazanah akuntansi itu sendiri. Pada awal-awal perkembangannya, Lucas Pacioli dan Musa Al-Khawarizmy dikenal sebagai ilmuwan pengembangan akuntansi. Seiring berjalannya waktu, akuntansi sebagai ilmu sangat dekat dengan kondisi sosial setempat, sehingga akuntansi pun semakin condong ke dalam ilmu sosial yang mengkaji fenomena masyarakat yang bersifat relatif (Thian, 2022).

Akuntansi yang dikenal seperti yang berkembang saat ini diklaim dari Barat yang dibawa oleh Lucas Pacioli. Namun, jika diteliti lebih mendalam, ternyata hal tersebut bisa dibantah kebenarannya. Sejarah munculnya akuntansi secara jelas dipengaruhi oleh situasi sosial masyarakat sebelumnya baik peradaban Yunani maupun Arab Islam. Pada abad ke-9 M akuntansi *arithmetic quality* sangat dipengaruhi oleh ilmu aritmatika, aljabar, matematika, dan algoritma dan yang memberikan kontribusi besar ini adalah Al-Khawarizmy (Hasibuan, 2023). Artinya, kebenaran yang digadang-gadang bahwa Lucas menjadi tokoh utama dan pertama bahkan sampai dijuluki sebagai "Bapak Akuntansi" berangsur mulai tidak relevan dengan penemuan-penemuan yang baru dan jujur. Sabab, Matematika dasar yang berkembang saat itu pun digunakan sebagai dasar menyelesaikan pembagian harta waris secara adil, memecahkan persoalan hukum, hingga kegiatan bisnis-perdagangan yang sesuai tuntunan Al-Qur'an dan itu diperankan oleh Al-Khawarizmy.

Abdul Nasser Hasibuan (2023) juga mengungkap alasan kuat lainnya yang dapat meluruskan perkembangan akuntansi yaitu adanya manuskrip tentang akuntansi berjudul "*Falakiyah Kitab As Siyaqaat*" yang ditulis oleh Abdullah bin Muhammad bin Kiyah Al-Mazindarani pada 1363 M. Sejarah ini menunjukkan bahwa "*Falakiyah Kitab As Siyaqaat*" sudah ada sebelum seabad lebih dari buku "*Summa de Arithmetica Geometria et Proportionalita*" yang ditulis Bapak Akuntansi pada 1494. Adapun kaidah-kaidah yang terkait praktik *double entry* dalam manuskrip Al-Mazindarani tersebut yaitu: 1) pemasukan harus dicatat di halaman sebelah kanan berikut dengan sumber-sumber pemasukan tersebut; 2) pengeluaran harus dicatat di halaman sebelah kiri dan menjelaskan pengeluaran-pengeluaran tersebut.

Dijelaskan sebelumnya bahwa perkembangan akuntansi dipengaruhi oleh dua peradaban besar yakni Yunani dan Arab Islam. Bangsa Arab telah mengimplementasikan dasar-dasar akuntansi dengan metode pembukuan penjumlahan statistik untuk

menghitung transaksi bisnis-perdagangan dan mengetahui sirkulasi dan total aset, sebab bangsa Arab memang terkenal dengan aktivitas perdagangannya. Memang, sebelum Arab peradaban yang berpengaruh saat itu dipegang oleh Romawi dan Persia. Sementara di Timur Tengah yang saat itu Nabi Muhammad *Shalallahu alaihi wasallam* lahir dalam situasi penjajahan Romawi Islam (Hasibuan, 2023). Sementara itu, akuntansi Islam telah diterapkan sejak zaman Nabi *Shalallahu alaihi wasallam* baik secara individu maupun kolektif. Pada 1 Hijriah (622 M) Rasulullah dan para Sahabat berhijrah ke Madinah dan pada saat itu pun sistem akuntansi telah diterapkan oleh institusi pengelolaan dan distribusi aset negara yang disebut *Baitul Mal* (Salman, 2020).

Akuntansi dalam perspektif Islam memiliki prinsip-prinsip syariah sebagai paradigma yang mengatur jalannya sistem akuntansi, baik transaksi sosial maupun transaksi bisnis. Salman (2020) menjelaskan bahwa prinsip religiusitas dengan ekonomi sebagai integrasi akuntansi syariah diawali oleh perbankan syariah pada 1970-an. Dalam situasi tersebut, kerangka konseptual akuntansi syariah harus disusun tersendiri untuk membedakan akuntansi tradisional yang berangkat dari rasionalitas ekonomi. Sementara, akuntansi syariah jelas secara fundamental berasal dari hukum Allah, mengutamakan kesatuan dan berkomitmen atas hak-hak orang lain serta menghindari kesalahan atas penggunaan aset milik orang lain.

Akuntansi dan Islam memiliki hubungan yang erat, hal ini ditunjukkan dengan turunnya Q.S. Al-Baqarah ayat 282. Islam sebagai agama yang universal mengatur segala aspek kehidupan manusia, membahas dan memberikan ketentuan syariahnya, termasuk persoalan akuntansi. Akuntansi merupakan instrumen dalam penyajian pelaporan yang akan menjadi rujukan pengambilan kebijakan. Lebih dari itu, urgensi akuntansi dalam Islam berangkat dari pemenuhan tanggung jawab seorang Muslim kepada Allah dan menerapkan etika dalam bertransaksi dengan jujur dan adil. Tarigan (2019) memberi catatan penting terkait akuntansi dalam kontekstualisasi ekonomi Islam, bila akuntansi itu asalnya dari kapitalistik maka informasi yang disajikan didominasi nilai-nilai kapitalisme sehingga menghasilkan keputusan dan tindakan ekonomi kapitalistik dan pada akhirnya membentuk jaringan kuasa yang kapitalistik dan merugikan kehidupan manusia. Sebaliknya, Al-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 282 sebagai akar pedoman akuntansi syariah dengan prinsip adil dan benar menjadi instrumen untuk membebaskan manusia dari jaringan kuasa kapitalisme sehingga membangun kesadaran bahwa Allah-lah yang Maha Kuasa, bukan kuasa kapitalisme.

SIMPULAN

Akuntansi syariah merupakan proses akuntansi atas transaksi-transaksi yang sesuai dengan ketetapan Allah, secara kontekstual dapat dipahami dari perspektif Q.S Al-Baqarah ayat 282 bahwa penerapan akuntansi syariah harus bertanggung jawab dan mematuhi prinsip keadilan dan kebenaran. Urgensi akuntansi dalam Islam berakar dari pemenuhan tanggung jawab seorang Muslim kepada Allah dan menerapkan etika dalam bertransaksi dengan jujur dan adil. Penemuan-penemuan fakta baru yang jujur telah meluruskan sejarah bahwa Islam telah lama menerapkan sistem akuntansi. Ketika Rasulullah dan para Sahabat berhijrah ke Madinah, pada saat itu juga sistem akuntansi telah diterapkan di *Baitul Mal*.

Dalam perkembangannya, akuntansi dipengaruhi oleh situasi sosial masyarakat. Islam memberikan kontribusi besar dengan mampu menyelesaikan persoalan hukum hingga kegiatan bisnis-perdagangan yang sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan itu diperankan oleh Al-Khawarizmy. Dan jauh sebelumnya juga Al-Mazindarani telah membuat kaidah *double entry* dengan mencatat pemasukan di halaman sebelah kanan berikut dengan sumber-sumber pemasukannya dan pengeluaran dicatat di halaman sebelah kiri dan menjelaskan pengeluaran-pengeluarannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, Erika; Firmansyah, A; Ihsan, N Dwi; Susanto, Edi; Katamsi, E; Djauhari, H; ¥ Jaharuddin; Mukhtar, M; Noviwardi; Ali, MN; Purnadi; Ashuri, KR; Sabbahatun, Sri. (2022). Akuntansi Syariah Konsep, Wacana, dan Perspektif. Depok: Rajagrafindo Persada.
- Ayada Ulufal Qolbi UA, Awali H, Stiawan P, Devy SH. (2023). Penerapan Prinsip-Prinsip Ekonomi Syariah Pada Pasar Tradisional Di Indonesia. Jurnal Sahmiyya. 2(1).
- Departemen Agama RI. (2011). Al-Qur' an dan Tafsirnya Jilid 10 (Edisi yang Disempurnakan) Jakarta: Widya Cahaya.
- Hasibuan, A. Nasser. (2023). Pengembangan Konsep Akuntansi Islam. Jakarta: Kencana.
- Ilmi ZPA & Latifah E. (2022). Pardigma Akuntansi Syariah di Indonesia. JIAR: Journal Of International Accounting Research 1(2). DOI : <https://doi.org/10.62668/jiar.v1i02.1153>
- Mafikah DA, Sari NIS, Handika W, Hikam LJ, Lathifah E. (2023). Perspektif Akuntansi Syariah: Teori dan Penerapannya. Ecotecnopreneur: Journal Economic Technology and Entrepreneur.2(1). DOI : <https://doi.org/10.62668/ecotechnopreneur.v2i01.530>

- Tarigan, A.A. (2019). Tafsir Ayat-Ayat Ekonomi Telaah atas Simpul-Simpul Ekonomi dan Bisnis dalam Al-Qur'an. Medan: FEBI UIN-SU Press.
- Thian, Alexander. (2022). Akuntansi Syariah. Yogyakarta: Andi.
- Turwanto & Irawan F. (2023). Akuntansi Syariah dan Aspek Perpajakan. Indramayu: Adab.
- Ramadanis & Fitri AS. (2023). Pengantar Akuntansi Integrasi Akuntansi Syariah dan Riset Akuntansi. Sleman: Deepublis Digital.
- Salman, Kautsar Riza. (2020). Akuntansi Syariah Pendekatan Akad dan Wa'd. Depok: Rajagrafindo Persada.
- UTHM. (2024) Kenali Al-Baqarah, Surah Terpanjang dalam Al-Quran
<https://news.uthm.edu.my/ms/2024/04/kenali-al-baqarah-surah-terpanjang-dalam-al-quran/#:~:text=Surah%20al%2DBaqarah%20adalah%20surah%20kedua%20dalam%20al%2DQuran.,dengan%20jumlah%20ayat%20dua%20ratus%20lapan%20puluh>
- Z, Edi, Basirun, Ajepri F, Jemain Z. (2023). Pendekatan Tektual, Kontekstual, dan Hermeneutika dan Penafsiran Al-Qur'an. Dimar: Jurnal Pendidikan Islam 4(2).